

ANALISIS KASUS PELANGGARAN SILA KE-5 PANCASILA PERISTIWA ANAK YATIM PIATU YANG DIARAK KARENA MENCURI PISANG

Putri Nur R¹, Triana Febrianti², Septian Cahyo P³, Riskiyono⁴, Day Ramadhani Amir⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, IKIP PGRI Bojonegoro

E-mail: putrinurrahayu8@gmail.com, trianafebrianti61@gmail.com, septiancahyop23@gmail.com,
riski17kayen@gmail.com, day.ramadhani@ikippgribojonegoro.ac.id

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara bagian Indonesia menempatkan keadilan sosial sebagai nilai mendasar bagi semua orang Indonesia. Namun, penggunaan nilai-nilai solid adalah tantangan serius di bidang ini. Studi ini menganalisis panti asuhan. Panti asuhan disajikan oleh penduduk untuk kelaparan dan mati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pelanggaran lima peraturan pancasila, memeriksa akar masalah ketimpangan sosial, dan mengembangkan solusi berdasarkan pendekatan hukum dan nilai-nilai pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ini tercermin dalam empati sosial yang rendah, perlindungan hukum yang lemah untuk anak-anak, dan ketidaksetaraan dalam perlindungan keadilan.

Kata Kunci: Pancasila, Keadilan Sosial, Hak Anak, Penegakan Hukum, Empati Sosial.

Abstract

Pancasila as the basis of the Indonesian state places social justice as a fundamental value for all Indonesians. However, the use of solid values is a serious challenge in this area. This study analyzes orphanages. Orphanages are presented by residents to starve and die. The purpose of this study is to examine the violation of the five Pancasila regulations, examine the root causes of social inequality, and develop solutions based on the legal approach and Pancasila values. The results of the study show that this is reflected in low social empathy, weak legal protection for children, and inequality in the protection of justice.

Keywords: Pancasila, Social Justice, Children's Rights, Law Enforcement, Social Empathy.

PENDAHULUAN

Pancasila fondasi negara Indonesia, menetapkan keadilan sosial sebagai prinsip utama mempertahankan harmoni sosial. Prinsip kelima, "keadilan sosial untuk semua orang Indonesia," membutuhkan perlakuan yang sama dan adil, terutama untuk kelompok-kelompok yang terancam punah seperti anak yatim. Namun, pada kenyataannya, berbagai pelanggaran nilai Pancasila sering terjadi. Insiden luar biasa mencuri di pertemuan yatim piatu. Tindakan ini mencerminkan krisis kemanusiaan, tidak hanya dalam aspek hukum, tetapi juga pada usia moral dan sosial.

Pekerjaan sebelumnya oleh Ramadan & Hakim (2023) menekankan bahwa sedikit pemahaman tentang nilai Pancasila sering mengarah pada orang berdasarkan emosi dan stigma, dan tidak didasarkan pada prinsip keadilan sosial. Selain itu, Putra & Sari (2022) menunjukkan bahwa orang cenderung

menggunakan hukuman sosial informal tanpa mengamati efek psikologis pada anak-anak. Dalam kasus yatim piatu, ini menunjukkan kegagalan perlindungan sosial dan implementasi hak yang lemah untuk mendukung anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran aturan kelima Pancasila sehubungan dengan kasus tersebut dan memeriksa akar ketidaksetaraan sosial dan empati sosial yang lemah sebagai faktor. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan berkontribusi untuk memperkuat persepsi hukum masyarakat dan nilai-nilai manusia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial, budaya dan psikologis peristiwa yang menggabungkan anak yatim untuk mencuri pisang. Dalam studi kasus, para peneliti dapat secara komprehensif menafsirkan dinamika sosial komunitas (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-struktural dengan saksi lokal, pemimpin masyarakat, pejabat desa dan keluarga korban. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh dokumen media online dan studi literatur oleh jurnal terkait, terutama mengenai nilai keadilan restoratif, perlindungan anak, dan Pancasila dalam kehidupan sosial. Analisis data menggunakan teknik pengurangan data, presentasi data dan kesimpulan akhir, seperti yang dijelaskan dalam Miles dan Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Pancasila sila ke 5

Tindakan warga negara parade adalah bentuk mengabaikan nilai keadilan sosial. Anak-anak bertindak karena kondisi kelaparan dan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan dan negara. Sebaliknya, orang memutuskan untuk memermalukan mereka bersama. Ini sebenarnya memperburuk trauma psikologis korban.

Ketimpangan sosial sebagai akar dari masalah

Ketidaksetaraan sosial di Indonesia tetap tinggi, terutama ketika kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan perlindungan sosial dapat diakses. Anak yatim seperti AAP berada dalam posisi yang sangat rentan karena mereka tidak memiliki jaringan yang kuat untuk dukungan keluarga dan negara.

Fenomena main hakim sendiri

Perilaku warga mengarak AAP termasuk dalam Tindakan main hakim sendiri dan melanggar pasal 35 UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, Perundungan, kekerasan psikologis, dan tindakan penghinaan publik dapat menghalangi perkembangan intelektual dan sosial anak-anak.

Kejahatan Penegakan Hukum

Kasus ini mempertajam penyesalan nyata bahwa hukum diskriminatif. Ketika komunitas kecil melakukan pelanggaran ringan karena kondisi sosial, mereka dihukum lebih mudah daripada pemain kelas atas.

Pendidikan Sosial dan Empati

Pendidikan Pancasila tidak hanya harus diperkuat secara kognitif, tetapi juga emosional dan psikomotorik. Empati, solidaritas sosial dan toleransi harus diperkenalkan pada inisiasi perjanjian sekolah,

keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah kunci untuk mencegah perilaku tidak manusiawi yang serupa.

Psikologi Sosial dan Perspektif Perlindungan Anak

Dari Perspektif Psikologi Sosial, Hukum Menghina Anak -Anak Publik Termasuk dalam Kategori Kekerasan Psikologis Yang Dapat Mempengaruhi Identitas Anak dan Perkembangan Kepercayaan (Muliawati, 2021). Sebagai bagian dari perlindungan anak, Pasal 35, Pasal 59 Act 2014 menyatakan bahwa anak -anak berhak atas perlindungan khusus, termasuk perawatan yang tidak manusiawi. Seperti yang dijelaskan dalam Konvensi Hak -Hak Anak, kurangnya intervensi profesional memperkuat fakta -fakta dari peran yang lemah negara dalam mengamankan anak -anak (UNICEF, 2019).

Relevansi Relevansi Keadilan

Restoratif menyoroti pendekatan yang mengembalikan hubungan sosial dan fokus pada rehabilitasi pelaku, terutama anak -anak (Widodo, 2022). Dalam hal ini, pendekatan mediasi dengan dukungan psikososial harus digunakan, bukan hak atas kesadaran. Model ini telah terbukti efektif di beberapa daerah ketika berhadapan dengan pelanggaran ringan pada anak -anak tanpa menyebabkan trauma yang lebih lama.

Pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila Rolle

Hidaya (2020) peran menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pankasila, yang dikembangkan oleh pendidikan formal dan informal, dapat mempromosikan empati, toleransi dan solidaritas sosial. Acara ini menunjukkan bahwa memperkuat nilai -nilai kemanusiaan dan keadilan sosial tetap menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pembentukan kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Peristiwa yatim piatu yang mencuri pisang ditunjukkan oleh penduduk desa yang mencerminkan kompleksitas masalah sosial dengan kemiskinan, kurangnya pemahaman hukum, dan kelemahan sistem perlindungan anak. Pencurian anak bukan hanya karena aktivitas kriminal, tetapi juga karena kebutuhan dasar yang tidak dipenuhi karena keadaan ekonomi yang sangat mengejutkan. Tanggapan dari warga yang tertindas dan memalukan menunjukkan budaya hukuman sosial yang kuat tanpa mempertimbangkan prinsip -prinsip keadilan anak. Anak-anak dalam parade tidak hanya dapat melanggar hak-hak mereka, mereka juga dapat menyebabkan trauma psikologis jangka panjang.

Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang adil dan manusia dari anak -anak untuk menjawab pertanyaan hukum, dan pentingnya partisipasi aktif dalam pemerintah, khususnya pentingnya kepentingan pemerintah, memastikan bahwa hak -hak anak yatim diamankan sehubungan dengan situasi berbahaya, dan pentingnya kesadaran publik dan kehidupan public.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, A. (2025, Februari 21). Viral Anak Yatim Curi Pisang hingga Diarak Warga di Pati, Begini Endingnya. iNewsSemarang.id. <https://semarang.inews.id/read/559647/viral-anak-yatim-curi-pisang-hingga-diarak-warga-di-pati-begini-endingnya>
- Antoni, A., & Karouw, D. (2025, Februari 22). Viral Remaja di Pati Diarak gegara Curi Pisang, Ternyata Anak Yatim demi Hidupi Adik. iNews.id. <https://jateng.inews.id/berita/viral-remaja-di-pati-diarak-gegara-curi-pisang-ternyata-anak-yatim-demi-hidupi-adik>

-
- Fahmi, Z. (2025, Februari 23). Fakta Baru Anak Yatim di Pati Diarak gegara Curi Pisang. Murianews. <https://berita.murianews.com/zulkifli-fahmi/434419/fakta-baru-anak-yatim-di-pati-diarak-gegara-curi-pisang>
- Hidayatullah, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 317–329. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.320>
- Muliawati, I. (2021). Dampak Kekerasan Psikologis terhadap Anak dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 175–185. <https://doi.org/10.24854/jpu.v8i2.205>
- RRI. (2025, Februari). Fakta Berbeda Video Viral Anak Yatim Piatu Diarak Curi Pisang. RRI.co.id. <https://www.rri.co.id/cek-fakta/1359483/fakta-berbeda-video-viral-anak-yatim-piatu-diarak-curi-pisang>
- UNICEF. (2019). Konvensi Hak-Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Utoro Aji, D. (2025, Februari 22). Remaja Yatim Curi Pisang Untuk Hidupi Adik di Pati Jadi Anak Asuh Polisi. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-7790079/remaja-yatim-curi-pisang-untuk-hidupi-adik-di-pati-jadi-anak-asuh-polisi>
- Widodo, J. (2022). Implementasi Keadilan Restoratif dalam Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 52(1), 43–58. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol52.no1.324>
- Wismoyo, A. A. (2025, Februari 27). Cek Fakta: Penjemputan Yudis Anak Yatim yang Diarak Warga karena Curi Pisang. Suara.com. <https://www.suara.com/news/2025/02/27/132320/cek-fakta-penjemputan-yudis-anak-yatim-yang-diarak-warga-karena-curi-pisang>